

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Keberhasilan pembangunan nasional suatu Negara salah satunya ditentukan oleh keberhasilan pengelolaan Negara itu sendiri dalam mengelola pendidikan nasional. Dalam dunia pendidikan, pendidikan adalah salah satu tonggak majunya suatu Negara. Di era globalisasi ini pendidikan semakin mendapat sorotan tajam dari berbagai pihak seiring berkembangnya zaman. Ini dikarenakan pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer bagi bangsa yang memiliki niat untuk maju.

Pendidikan bertujuan untuk membangun dan mengembangkan potensi manusia agar dapat memiliki moral dan karakter, integritas dan kompetensi yang sangat berharga dalam kehidupan. Akan tetapi yang terjadi sekarang ini dimana pendidikan berada dalam bayangan saja, kurang membangun atau kurang memperkaya nilai-nilai kemanusiaan, keluhuran, kejujuran, disiplin, tanggung jawab dan keadaban. Maka perlu dilakukan revolusi pendidikan di era revolusi saat ini, maka sangat dibutuhkan insan pendidik dan pihak-pihak yang berkecimpung di dunia pendidikan menciptakan ruang pendidikan yang nyata.

Pendidikan Nasional memiliki fungsi sebagaimana yang tercantum pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab 2 Pasal 3 (Rulam, 2016: 38) tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan

potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dilihat dari fungsi tersebut pendidikan nasional, dapat dipahami bahwa setiap jenjang, termasuk Sekolah Menengah Atas (SMA) harus diselenggarakan secara sistematis untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini berarti selain mencerdaskan bangsa dari sisi intelektual ternyata pendidikan juga berkewajiban untuk membentuk dan mengembangkan watak dari siswa.

Pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan secara potensinya, baik jasmani (kesehatan fisik) dan rohani (fikir, rasa, karsa, karya, cipta dan budi nurani) yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan baik kognitif, efektif maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya. Dalam pendidikan manusia dapat mengembangkan kepribadian dan keterampilannya untuk menghadapi masalah segala tantangan kehidupan sekaligus menjadi modal di masa akan datang.

Redja Mudyahardjo (Rulam, 2016: 36), menyatakan: pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Peningkatan kualitas pendidikan harus dipenuhi melalui peningkatan kualitas dan kesejahteraan pendidik dan tenaga kependidikan. Melihat pentingnya pendidikan, maka mutu pendidikan merupakan hal yang penting untuk dilakukan secara berkesinambungan untuk mengikuti alur kemajuan zaman.

Proses pembelajaran merupakan suatu proses dimana lingkungan secara sengaja dikelola untuk memungkinkan terjadinya suasana belajar yang dilaksanakan dengan tujuan agar siswa memiliki semangat belajar yang tinggi. Metode pembelajaran mempunyai peran yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena penggunaan metode pembelajaran merupakan bagian yang harus mendapat perhatian guru dalam setiap kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan yang berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berpikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri. Di dalam segala permasalahan salah satu komponen pembelajaran yang penting adalah metode pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran di SMAN 10 Medan selama ini masih terlihat belum optimal, dari beberapa mata pelajaran yang diajarkan masih menggunakan cara dan metode lama, khususnya pembelajaran PPKn, proses pembelajaran masih bersifat pasif, guru hanya sekedar mengajar memberikan materi sesuai dengan ketentuan dan tuntutan kurikulum semata, belum memperhatikan konten dan metode yang pas atau cocok untuk menyampaikan materi dengan baik kepada siswa, agar yang diharapkan dalam kurikulum tercapai dengan baik.

Proses pembelajaran PPKn guru masih mendominasi pelaksanaan pembelajaran, kurang berperan aktifnya siswa dalam proses pembelajaran hal ini dipengaruhi salah satunya guru masih menggunakan metode konvensional seperti ceramah, tanya jawab dan pemberian tugas. Guru masih enggan untuk merubah proses pembelajaran yang masih tergolong pasif selama ini. Kejadian ini berdampak terhadap proses pelaksanaan pembelajaran terlihat siswa sibuk sendiri

ketika pembelajaran berjalan, sering terlihat siswa keluar masuk kelas akibat bosan di dalam kelas, bahkan terlihat ada beberapa siswa yang justru asik berada di kantin sekolah ketika proses pembelajaran berlangsung, banyak siswa ngobrol ketika belajar, serta banyak siswa yang bermain telepon genggam ketika pelaksanaan pembelajaran berjalan kurangnya perhatian yang baik dari siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Pelaksanaan pembelajaran PPKn menghadapi keterbatasan dan kendala terutama berkaitan dengan kualitas guru, keterbatasan fasilitas dan sumber belajar, serta dipengaruhi dengan situasi kehidupan sosial, ekonomi dan politik negara yang belum mapan, serta strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru (Malik Fajar, dalam Aditama, 2016: 2). Penjelasan tersebut sesungguhnya menunjukkan kelemahan yang terjadi dalam proses pembelajaran yaitu: 1) Pembelajaran dan penilaiannya lebih menekankan pada dimensi kognitif, 2) Belum mampu menciptakan suasana kondusif untuk mengembangkan kemampuan intelektual siswa, pembelajaran bersifat satu arah dan pasif, 3) kegiatan ekstrakurikuler belum memberikan kontribusi yang berarti dalam menyeimbangkan teori dan perilaku, khususnya yang berkaitan dengan pembiasaan hidup yang terampil dalam suasana yang demokratis dan sadar hukum.

Dengan banyaknya strategi pembelajaran yang berkembang, guru sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran harus lebih selektif dan kreatif dalam memilih suatu strategi yang akan diterapkan. Salah satu strategi afektif yang bisa bersentuhan langsung dengan kehidupan siswa adalah dengan pendekatan kontekstual.

Selain pendekatan kontekstual guru bisa menggunakan metode pembelajaran inkuiri. Sanjaya (2008: 196) Metode inkuiri adalah sebuah model pembelajaran yang mampu menciptakan peserta didik yang cerdas dan berwawasan. Dengan metode ini peserta didik dilatih untuk selalu berpikir kritis karena membiasakan peserta didik memecahkan suatu masalah sendiri. Metode ini bertujuan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam meneliti, menjelaskan fenomena, dan memecahkan masalah secara ilmiah. Dalam proses inkuiri guru dalam hal ini hanya bertindak sebagai fasilitator, nara sumber dan penyuluh kelompok. Para siswa didorong untuk mencari pengetahuan sendiri, bukan dijejali dengan pengetahuan. Pendekatan kontekstual dengan mengkombinasikan metode inkuiri sangat cocok diterapkan dalam pembentukan karakter sosial siswa.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Implementasi Metode Inkuiri Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Siswa Di Kelas X SMA Negeri 10 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020**. Penulis berharap dapat memberikan solusi dalam menjawab permasalahan mengenai Pengaruh Implementasi Metode Inkuiri terhadap Pembentukan karakter Sosial siswa Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.2. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti membuat batasan masalah yang merupakan titik tolak dalam pelaksanaan penelitian ini pada dasarnya banyak peran dalam membangun karakter sosial siswa. Tetapi disini penulis hanya memfokuskan pada Pengaruh Implementasi

Metode Inkuiri Terhadap Pembentukan Karakter Sosial Siswa Di Kelas X SMA Negeri 10 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020.

1.3. Rumusan Masalah

Untuk memperjelas masalah yang akan di teliti dan memberikan arah yang jelas dalam melakukan pengumpulan data, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pada metode inkuiri terhadap pembentukan karakter sosial siswa di kelas X SMA Negeri 10 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020?”

1.4. Tujuan Penelitian

Untuk lebih mengarahkan kegiatan dalam penelitian ini, setelah dilihat dari latar belakang masalah, dan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini yaitu “Untuk memperoleh gambaran faktual pengaruh implementasi metode inkuiri terhadap pembentukan karakter sosial siswa di kelas X SMA Negeri 10 Medan Tahun Pelajaran 2019/2020”.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Secara teoritis, diharapkan hasil penulisan ini sebagai sumbangan pemikiran dan referensi kajian penulisan lebih lanjut untuk dipertimbangkan dalam memperbaiki kualitas pendidikan.
2. Bagi penulis, penulisan ini dapat memberikan pengalaman langsung kepada penulis sebagai masukan dalam meningkatkan pemahaman dan

pengetahuan tentang bidang pendidikan yang saya sedang diemban untuk sebagai bekal ketika penulis sah menjadi seorang guru.

3. Bagi guru, sebagai masukan bagi guru PKn dalam memberikan arahan agar terus termotivasi dalam meningkatkan pembelajaran inkuiri.
4. Bagi siswa, untuk meningkatkan motivasi belajar, sehingga siswa tertarik dan bersemangat untuk mengikuti pembelajaran serta memperoleh hasil yang baik.
5. Bagi sekolah, sebagai bahan masukan pada setiap lembaga pendidikan khususnya sekolah dalam rangka menerapkan metode inkuiri dalam KBM di sekolah.
6. Bagi universitas, sebagai bahan referensi dan bacaan untuk perpustakaan FIS-UNIMED.

THE
Character Building
UNIVERSITY